

KAJIAN BUNYI VOKAL BAHASA JAWA DALAM LINGKUNGAN MULTIETNIS: STUDI KASUS DI YOGYAKARTA*)

Widada Hs. **)

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Inti Sari

Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan mengenai fonologi bahasa Jawa lingkungan multi-etnis (BJLM), khususnya kajian bunyi vokal. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada analisis linguistik struktural. Adapun data penelitian ini berupa tuturan BJLM dengan ragam ngoko. Alat penelitian berupa daftar kata untuk mendapatkan data struktur fonologi BJLM. Cara pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik, seperti teknik kerja sama dengan informan, teknik kuesioner, dan teknik rekam. Cara menganalisis data dengan menerapkan metode distribusional dengan berbagai tekniknya. Hasil analisis yang diperoleh tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bunyi-bunyi vokal yang terdapat dalam bahasa Jawa yang dituturkan oleh berbagai etnis yang tinggal di Yogyakarta.

Kata kunci: vokoid, vokal, bahasa Jawa, multi-etnis

Abstract

This research focuses on the discussion of the Javanese phonology in a multiethnic environment (BJLM), particularly to study the vowel sounds. This research applies analysis of structural theory as the framework theory. As for the data, this research uses BJLM's ngoko speech. The instrument for this research is word lists through which the BJLM's phonological structures are found. The method of data collection uses several techniques, such as the techniques of cooperation with the informants, questionnaires, and recordings. The data are then analyzed by using distributional method with its variants. The result is expected to give details of description about the vowel sounds in the Javanese language as spoken by the multiethnic people in Yogyakarta.

Keywords: vokoid, vowel, Javanese language, multiethnic.

1. Pendahuluan

Pada zaman globalisasi yang telah maju seperti sekarang ini, hubungan antar-etnis terjalin semakin akrab. Hal itu disebabkan oleh adanya sarana komunikasi yang begitu maju, seperti telepon, televisi, dan internet. Kondisi semacam itu akan mempermudah proses pembauran antar-etnis dalam masyarakat. Di samping itu, kontak langsung antar-anggota masyarakat yang berbeda etnis dan budaya juga mendorong masyarakat etnis tertentu un-

tuk mempelajari budaya etnis lain, termasuk bahasanya. Hal itu tampak pada masyarakat kaum pendatang sebagai golongan minoritas yang menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Sebagai contoh orang-orang etnis Jawa yang mencari nafkah di luar Jawa akan berusaha dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah setempat. Demikian pula, orang yang berasal dari etnis lain yang tinggal Jawa juga akan belajar bahasa Jawa pada lingkungannya.

Bahasa Jawa (yang selanjutnya disingkat BJ) yang dituturkan oleh masyarakat nonetnis Jawa tidak akan sama dengan BJ yang dituturkan oleh etnis Jawa. Hal itu disebabkan BJ yang dituturkan oleh nonetnis Jawa terpengaruh oleh bahasa ibunya, yaitu bahasa daerah tertentu dan juga terpengaruh bahasa lainnya. Kenyataan semacam itu akan menjadi ciri khas bahasa Jawa sehingga dengan mudah dapat dikenali dari etnis mana penutur itu berasal.

Penelitian terhadap BJ memang sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Penelitian tersebut meliputi bermacam-macam aspek kebahasaan yang dijadikan topiknya. Sebagai contoh, penelitian yang memilih topik kedialekan. Penelitian kedialekan itu biasanya membicarakan seluruh aspek kebahasaan, yang meliputi aspek fonologi, aspek morfologi, dan juga aspek sintaksisnya. Adapun contoh hasil penelitian yang memilih topik kedialekan, yaitu (1) *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pantai Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya) tahun 1976*, *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banyumas tahun 1977*, dan *Struktur Bahasa Jawa di Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur tahun 1983*.

Penelitian yang dilakukan ini memilih objeknya adalah struktur fonologi bahasa Jawa yang telah mendapat pengaruh dari berbagai bahasa daerah. BJ yang seperti tersebut dapat ditemukan di wilayah kota Yogyakarta, mengingat di kota itu hidup berbagai kelompok masyarakat yang berasal dari berbagai etnis. Keadaan semacam itu akan mengakibatkan wujud bahasa Jawa yang mengalami perubahan dari berbagai aspeknya, terutama pada tataran fonologinya. Oleh karena itu, kiranya perlu diteliti dan diketahui tentang fonologi BJ yang dituturkan oleh masyarakat dari berbagai kelompok etnis yang tinggal di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian BJ yang dituturkan oleh kelompok masyarakat dari berbagai etnis atau multietnis itu dapat dianggap sebagai usaha dalam rangka pendokumentasian bahasa-bahasa daerah di Indonesia khususnya bahasa Jawa. Hal itu berarti bahwa hasil deskripsi yang berupa struktur fonologi bahasa Jawa itu dapat dipakai sebagai sumber informasi bagi para peneliti

yang ingin mengetahui sifat-sifat khusus BJ yang dituturkan oleh kelompok masyarakat multietnis.

1.1 Ruang Lingkup dan Permasalahan

Ruang lingkup pembicaraan BJ yang dituturkan dalam lingkungan multietnis (BJLM) itu ternyata cukup luas. Hal itu dapat dilihat dari segi cakupan permasalahan yang ada, yaitu bentuk atau struktur BJLM yang ada di Yogyakarta. Masalah struktur BJLM itu meliputi beberapa aspek, misalnya aspek struktur fonologis, struktur morfologis, struktur sintaksis, dan struktur wacana. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian BJLM itu perlu dibatasi pada masalah yang menarik untuk diteliti, yaitu struktur fonologi pada aspek bunyi vokal BJLM.

Adapun yang dijadikan korpus penelitian ini adalah BJ ragam ngoko. Hal itu sesuai dengan adanya kenyataan bahwa masyarakat dari berbagai etnis yang tinggal di Yogyakarta lebih menguasai BJ ragam ngoko daripada ragam krama. Memang ada sebagian masyarakat etnis tertentu yang dapat berkomunikasi dengan BJ ragam krama, tetapi penguasaan terhadap BJ krama sangat terbatas. Oleh karena itu, ragam BJ ngoko dipilih sebagai korpus penelitian ini.

Sesuai dengan lingkup penelitian tersebut, permasalahan penelitian itu dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah kekhususan struktur fonologi yang tampak pada pelafalan bunyi-bunyi tuturan atau pelafalan kosakata yang terjadi pada proses alofonik dalam BJLM?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Tujuan umum penelitian ini yaitu ingin mengetahui bentuk-bentuk fonem BJ digunakan oleh kelompok masyarakat multietnis yang tinggal di Yogyakarta. Dengan kata lain, penelitian ini ingin memperoleh deskripsi tentang fonem-fonem BJ yang dituturkan oleh berbagai etnis yang tinggal di Yogyakarta. Penguasaan fonem-fonem BJ itu diperoleh dengan cara kontak secara langsung dengan masyarakat etnis Jawa di Yogyakarta.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi pelafalan bunyi-bunyi vokal tuturan BJ yang diucapkan oleh masing-masing kelompok etnis yang tinggal di Yogyakarta. Oleh karena itu, hasil analisis dalam tulisan ini diharapkan dapat menjelaskan adanya perbedaan distribusi bunyi-bunyi vokal yang digunakan di antara penutur yang berlatar belakang dari berbagai etnis. Hasil akhir yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebuah pendeskripsian bunyi-bunyi fonemis secara umum yang terdapat dalam masyarakat yang berlatar belakang multi-etnis.

1.3 Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang membicarakan fonologi BJ jumlahnya masih terbatas. Pembicaraan fonologi BJ kebanyakan sebagai bahan pelengkap dalam pembicaraan mengenai aspek lain atau sebagai bagian dari sebuah tata bahasa. Hal itu akan tampak pada beberapa hasil penelitian yang telah ada, misalnya hasil penelitian oleh Sumukti (1971) dengan judul "Javanese Morphology and Morphophonemics", Uhlenbeck (1982) dengan judul *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*, Subroto (1991) dengan judul *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*, dan Wedhawati dkk. dengan judul *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (2006). Di samping itu, ada sebuah buku yang khusus membahas tentang fonologi dari berbagai bahasa, yaitu berjudul *Fonetik* yang ditulis Marsono tahun 1986.

Penelitian Sumukti (1971) yang berjudul "Javanese Morphology and Morphophonemics" merupakan sebuah disertasi. Pada bagian awal buku itu diuraikan fonologi BJ standar. Dia menyatakan bahwa fonem vokal dalam BJ itu berjumlah delapan buah dan jumlah konsonan sebanyak 24 buah. Dasar penentuan atau analisis fonem itu adalah dasar klasifikasi artikulasi tradisional (*the traditional articulation-based classification*). Akibatnya dia mengacaukan pengertian antara bunyi artikulasi/bunyi ujaran dengan fonem. Padahal, bunyi artikulasi merupakan bidang fonetik (*parole*) yang bersifat ujar dan fonem dalam bidang fonemik (*langue*) yang bersifat sistem (Band. Samsuri. 2004:126). Bunyi ujaran belum mempunyai fungsi pembeda arti, sedangkan fonem sudah dapat berfungsi membedakan arti. Dalam menganalisis fonem,

Sumukti menggunakan dasar kontras pasangan minimal (*minimally contrastive pairs*).

Samsuri dalam bukunya yang berjudul *Analisa Bahasa* (2004) juga membicarakan tentang fonologi BJ. Dalam bukunya itu Samsuri membicarakan BJ dialek Bagelen. Memang dia tidak khusus membicarakan fonologi BJ, melainkan membicarakan fonologi secara umum. Adapun pembicaraan fonologi BJ itu sebagai bahan perbandingan dalam pembicaraan fonologi pada bahasa-bahasa secara umum. Namun, yang perlu dicatat walaupun Samsuri hanya membicarakan fonologi BJ itu secara selintas, konsep-konsep dasar penentuan fonem sangat mantap.

Samsuri dalam membicarakan fonem dimulai dengan pendeskripsian bunyi-bunyi ujaran (*parole*) dan kemudian baru dapat mendeskripsikan fonem (sebagai *langue*). Bunyi ujaran sifatnya belum membedakan arti (distingtif). Sebagai contoh dalam BJ terdapat bunyi [p^h], [p], dan [p''] pada kata [karap'] 'sering', [kapan] 'kapan', dan [p^hapa?] 'tumpul'. Ketiga bunyi tersebut berada di dalam lingkungan yang sama (berdistribusi komplementer). Oleh karena itu, ketiga bunyi [p'], [p], dan [p^h] termasuk fonem yang sama karena tidak distingtif.

Di samping itu, ada lagi sebuah hasil penelitian yang cukup baik untuk disimak, yaitu penelitian yang ditulis oleh Subroto dkk. yang berjudul *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa* (1991). Di dalam buku tersebut diuraikan secara rinci mengenai fonem-fonem BJ, distribusi fonem, realisasi fonem-fonem, dan sistem fonotaksis dalam BJ. Pada bagian awal dijelaskan lebih dahulu status fonem, huruf, dan bunyi bahasa. Secara tegas dijelaskan bahwa fonem adalah satuan yang terkecil bunyi bahasa yang bersifat membedakan arti kata (distingtif) dalam sebuah bahasa. Fonem itu sendiri tidak bermakna, tetapi berfungsi membedakan makna atau arti.

Marsono (1986) telah menyusun sebuah tulisan dengan judul *Fonetik*. Pada bagian tulisan tersebut diuraikan tentang bunyi-bunyi vokal bahasa Jawa standar. Jumlah bunyi vokal dalam bahasa Jawa ternyata berjumlah sepuluh, yaitu [i, I, u, U, e, E, o, ɔ, a, dan ə]. Masing-masing bunyi vokal tersebut dapat dibedakan

berdasarkan posisi lidah, yaitu bunyi vokal tinggi atas-depan, vokal tinggi bawah-depan, vokal madya atas-depan, vokal madya bawah-depan, vokal madya-tengah, vokal madya bawah-belakang, vokal madya atas-belakang, vokal tinggi bawah-belakang, dan vokal tinggi atas-belakang.

Buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* yang disusun oleh Wedhawati dkk. merupakan satu-satunya tulisan yang membahas tentang fonem-fonem bahasa Jawa secara lengkap. Secara khusus diuraikan mengenai bunyi-bunyi vokal sampai dengan varian-varian alofonnya. Pada buku tersebut dinyatakan bahwa dalam bahasa Jawa standar terdapat bunyi-bunyi alofon vokal, yaitu (1) alofon vokal tinggi contohnya bunyi /i/ dan /u/; (2) alofon vokal madya contohnya bunyi /e/, /ə/, dan /o/; dan (3) alofon vokal rendah contohnya bunyi /a/ dan /ɔ/. Dalam buku ini disimpulkan bahwa dalam BJ standar terdapat enam buah fonem vokal, yaitu /i, u, e, o, ə, dan a/.

2. Kerangka Teori

Analisis struktur bahasa menggunakan teori linguistik struktural. Dalam teori tersebut dikemukakan bahwa setiap bahasa mempunyai struktur yang merupakan jalinan komponennya sendiri, yaitu jalinan struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis (Sudaryanto, 2005:7). Di samping itu, analisis struktur bahasa Jawa dalam penelitian ini mengacu pada analisis struktural yang bersifat sinkronik, maksudnya analisis bahasa ini berusaha memberikan gambaran yang objektif mengenai bahasa yang diteliti sesuai dengan bahasa yang hidup di masyarakat (Crowley, 1987:11).

Analisis struktur fonologi BJLM ini hanya membahas salah satu aspek saja, yaitu fonem vokal. Sehubungan dengan masalah tersebut, kerangka atau landasan teori yang diterapkan pada penelitian BJLM itu mengacu pada teori linguistik struktural yang membagi struktur bahasa itu menjadi tiga macam, yaitu struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis (band. Verhaar, 2005:9)

Bidang linguistik yang membicarakan bunyi bahasa menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal disebut fonologi (Verhaar, 2005:38). Hal itu berarti bahwa

bidang fonologi hanya membicarakan fonem-fonem yang fungsinya membedakan makna. Adapun fonetik adalah cabang linguistik yang membicarakan bagaimana bunyi-bunyi ujar itu dihasilkan oleh alat ucap tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. Namun, kedua bidang itu mempunyai kaitan yang erat. Misalnya, dalam penentuan sebuah fonem dapat ditempuh dengan jalan mencari bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip atau terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama (Band. Samsuri, 2004:136). Oleh karena itu, jelaslah bahwa dalam usaha mendeskripsikan fonem-fonem BJLM itu diisyaratkan untuk mendeskripsikan lebih dulu bunyi-bunyi ujarnya (vokoid dan kontoid).

Fonem adalah kelas bunyi yang secara fonetis mirip dan memperlihatkan distribusi yang khas. Fonem itu sendiri tidak mempunyai arti, tetapi berfungsi sebagai pembeda arti (Subroto, 1991:11). Untuk menetapkan suatu bunyi yang berstatus fonem dan yang bukan fonem dengan menggunakan pasangan minimal (Bloomfield, Sumukti, 1971:19-31) dan dengan distribusi atau lingkungan yang hampir sama (band. Samsuri, 2004:132; Gleason, 1958:16). Apabila terdapat dua bunyi saling bervariasi bebas (*free variation*) dan berdistribusi komplementer di antaranya merupakan sebuah fonem saja. Dua bunyi dikatakan berdistribusi komplementer apabila bunyi yang satu terdapat posisi tertentu, yang tidak pernah ditempati oleh lainnya.

Untuk menentukan sebuah fonem dipakai hipotesis kerja yang dikemukakan oleh Samsuri, yaitu (1) bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip, dapat digolongkan ke dalam kelas bunyi yang berbeda apabila terdapat pertentangan dalam lingkungan yang sama atau mirip, dan (2) bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi komplementer harus dimasukkan dalam kelas yang sama (band. Gleason, 1958:161-165).

Dalam pembicaraan mengenai fonem, Samsuri menguraikan pernyataan-pernyataan secara umum tentang sifat-sifat bunyi bahasa yang disebut premis-premis. Kedua premis yang digunakan dalam menentukan fonem-fonem (termasuk BJ) dan sistemnya adalah sebagai berikut.

- a. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip.
- b. Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat dalam distribusi yang komplementer, harus dimasukkan dalam kelas-kelas yang sama (fonem yang sama).

Premis (a) berisi dasar penentuan fonem dengan pasangan minimal. Dengan cara menggunakan pasangan minimal dapat ditentukan bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip sebagai fonem yang berbeda. Contoh pasangan tersebut yaitu [w ədi] 'takut' dengan [w ədi] 'pasir'. Hal itu menunjukkan bahwa bunyi [d] dan [ɖ] merupakan fonem yang berbeda karena membedakan arti (distingtif). Pada premis yang kedua dijelaskan bahwa apabila terdapat dua bunyi yang mirip secara fonetis dan berdistribusi komplementer harus dimasukkan dalam satu jenis fonem. Misalnya bunyi [U] dan [u] pada kata [sarUŋ] dan [U] pada kata [sarunan]. Fonem /u/ akan direalisasikan bunyi [U] apabila terdapat pada suku tertutup, misalnya [sa-rUŋ] dan fonem /u/ direalisasikan [u] jika terdapat pada suku terbuka, misalnya pada [sa-ru-ŋan]. Oleh karena itu, bunyi [U] berdistribusi komplementer terhadap fonem /u/.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini berarti bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang objektif mengenai struktur fonologi BJLM yang tinggal di Yogyakarta (Lih. Nasir, 1985:65). Dalam rangka menindaklanjuti usaha pendeskripsian BJLM itu penulis menempuh tiga tahapan strategis, yaitu tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Untuk memenuhi harapan tersebut diterapkan tiga metode, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 2003:57).

3.2 Populasi dan Sampel

Kelompok masyarakat multietnis yang tinggal di Yogyakarta jumlahnya cukup banyak. Berdasarkan hasil survai penduduk antarsensus tahun 2000 terdapat beberapa kelompok etnis, seperti etnis Sunda, etnis Bali, etnis Padang, dan etnis Madura. Jumlah masyarakat etnis yang tinggal di Yogyakarta ternyata cukup signifikan, sebagai contoh jumlah masyarakat etnis Madura yang tinggal di Yogyakarta lebih dari 8.000 jiwa (Stastik DIY, 2000). Mereka terdiri atas berbagai lapisan sosial, misalnya sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, pedagang, mahasiswa dan sebagainya. Populasi penelitian ini adalah BJ yang dipakai oleh masyarakat multietnis yang tinggal di Yogyakarta dengan berbagai profesi atau status.

Sampel penelitian ini adalah BJ yang digunakan oleh sebagian dari kelompok masyarakat multietnis, yakni etnis Madura, etnis Sunda, dan etnis Bali yang tinggal di Yogyakarta. Alasan pemilihan ketiga etnis tersebut sebagai sampel penelitian adalah jumlah populasinya cukup banyak dan mudah untuk ditemui. Di samping itu, ketiga etnis tersebut memiliki latar belakang bahasa daerah yang mempunyai kemiripan linguistik yang cukup besar jika dibandingkan dengan BJ. Dengan demikian, potensi saling pengaruh antara bahasa etnis pendatang dan BJ akan menimbulkan wujud variasi bahasa Jawa yang cukup khas dan menarik untuk diteliti.

Adapun jumlah sampel penelitian ini ditentukan secara acak, artinya jumlahnya semata-mata hanya berdasarkan pertimbangan praktis belaka. Oleh karena itu, penulis menetapkan 30 informan yang diperlukan sebagai sumber informasi atau data, yaitu masing-masing 10 informan dari setiap kelompok etnis.

Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut:

- 1) tidak cacat alat ucap, dengan harapan bahwa informan itu dapat menuturkan BJ dengan sempurna;
- 2) berbahasa ibu bahasa daerah;
- 3) tinggal di Yogyakarta minimal 1 tahun; dan
- 4) dapat berkomunikasi dengan BJ.

Pengumpulan data itu dapat dilakukan dengan berbagai teknik, misalnya teknik rekam, teknik kerja sama dengan informan, teknik catat dan simak, teknik pustaka, dan teknik kuesioner (Subroto, 1992:35-40). Adapun cara yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan berbagai teknik, yaitu teknik kerja sama dengan informan dan teknik rekam. Daftar pertanyaan itu terdiri atas sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada informan untuk dijawab kemudian ditindaklanjuti dengan wawancara dengan alat bantu perekam.

Khusus untuk mendapat data fonologi, peneliti menempuh dengan cara sebagai berikut. Para informan melafalkan kata-kata bahasa Jawa yang telah demikian rupa sehingga data itu mengungkapkan masalah fonologi yang ada dalam BJLM. Bagaimana pelafalan bunyi [u] pada awal kata, tengah kata, dan pada akhir kata. Bagaimana fonem /u/ pada kata dengan suku terbuka dan pada suku tertutup dilafalkan oleh ketiga etnis yang ada di Yogyakarta. Dengan demikian, data fonologi itu dapat dipergunakan untuk mengetahui berbagai masalah fonologi, misalnya bunyi-bunyi kontoid dan vokoid, distribusi bunyi-bunyi tersebut, realisasi fonem-fonem dan sebagainya.

Pada waktu menganalisis data struktur bahasa Jawa digunakan metode distribusional, yaitu metode yang alat penentunya berupa bagian atau unsur dari bahasa sasaran penelitian yang berupa struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis BJLM tersebut (Lih. Sudaryanto, 2005:5). Selain itu, ternyata metode padan tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Hal ini berarti dalam analisis data ini juga menggunakan metode distribusional dan metode padan.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini berupa metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung. Teknik tersebut digunakan pada awal kerja analisis yaitu dengan membagi satuan lingual BJLM (sebagai data) menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur itu merupakan bagian dari struktur BJLM yang dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk struktur bahasa BJLM tersebut. Di samping itu ada teknik-teknik yang lain

dapat berupa teknik urai, teknik oposisi, teknik ganti, teknik Iesap dan, sebagainya (band. Sudaryanto, 2003:13 dan Subroto, 1992:63-68).

Untuk menyajikan hasil analisis digunakan metode yang disarankan oleh Sudaryanto (2003:63), yaitu metode formal dan informal. Metode formal, yaitu berupa perumusan dengan tanda-tanda dan lambang (seperti kaidah formal), sedangkan metode informal berupa perumusan dengan kata-kata biasa (walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya).

4. Pembahasan

4.1 Pengantar

Dalam usaha untuk dapat mendeskripsikan pelafalan kosakata BJLM itu ditempuh dengan dua macam cara, yaitu analisis tingkat fonetik dan analisis tingkat fonemik. Analisis tingkat fonetik bertujuan untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi vokoid dan kontoid dalam BJLM. Adapun analisis tingkat fonemik bertujuan untuk mengidentifikasi fonem-fonem vokal dalam BJLM termasuk distribusi dan realisasinya. Fonem vokal diidentifikasi dengan menganalisis bunyi vokoid. Analisis fonemik menggunakan dua tahapan, yaitu tahap pertama dengan prosedur penggabungan (*uniting procedure*) dan kedua, yaitu prosedur pemisahan (*separating procedure*) (Hockett dalam Napsin, 1981:32). Analisis dengan prosedur penggabungan dipakai untuk meneliti dan membuktikan apakah bunyi-bunyi yang secara fonetis bersamaan dan berpasangan itu merupakan dua fonem yang berbeda atau hanya merupakan variasi dari fonem tertentu (sebagai alofon) saja. Beberapa bunyi dapat dianggap sebagai anggota sebuah fonem apabila bunyi-bunyi itu serupa secara fonemis dan menyendiri dalam distribusinya. Adapun prosedur pemisahan dipakai untuk membuktikan apakah sebuah fonem itu berdiri sendiri sebagai fonem atau hanya merupakan bagian dari anggota sebuah fonem tertentu.

4.2 Analisis Bunyi Vokoid

Vokoid adalah bunyi ujaran yang dalam pengucapannya jalan udara di mulut tidak terhambat sehingga arus udara yang berasal

dari paru-paru keluar melalui bibir tidak terhambat, tanpa harus melalui lubang sempit, tanpa dipindahkan dari garis tengah pada alurnya dan tanpa menyebabkan alat-alat supraglotal bergetar (Samsuri, 1978:20). Berdasarkan kriteria tersebut, bunyi vokoid dalam bahasa itu paling tidak terdapat sepuluh macam, yaitu [i; I; u; U; e; E; a; o; O; dan ə].

4.2.1 Penggolongan Bunyi Vokoid

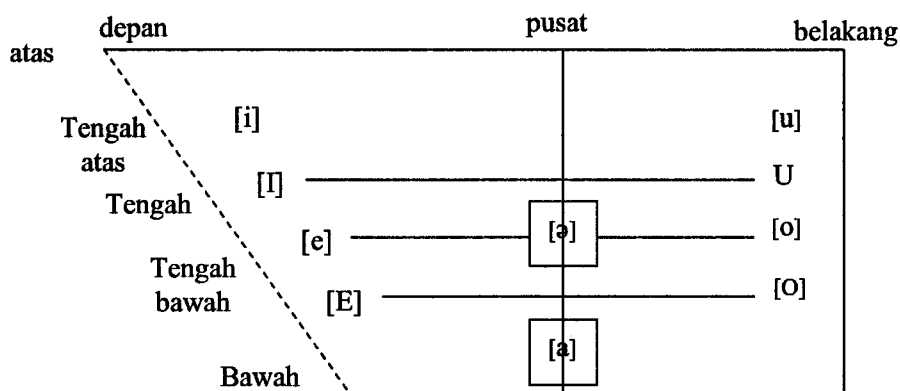
Penggolongan bunyi vokoid ditentukan oleh tiga macam kriteria yang menyangkut lidah sebagai artikulator, rahang bawah sebagai penentu posisi lidah, dan posisi bibir sebagai ko-artikulator (Samsuri, 2004:105). Berdasarkan kegiatan lidah, vokoid itu dapat digolongkan menjadi vokoid depan, vokoid pusat, dan vokoid belakang. Berdasarkan posisi lidah dan rahang bawah, vokoid dapat digolongkan menjadi vokoid atas, tengah atas, tengah bawah dan bawah. Berdasarkan lubang bibir dan pelekahannya, vokoid dapat dibedakan

- a. Vokoid atas, yaitu [i dan u]
 - b. Vokoid tengah atas, yaitu [I dan U]
 - c. Vokoid tengah, yaitu [e, O dan o]
 - d. Vokoid tengah bawah, yaitu [E dan ə]
 - e. Vokoid bawah, yaitu [a]
2. Berdasarkan gerakan lidah sebagai artikulator, vokoid dapat digolongkan sebagai berikut.
 - a. Vokoid depan, yaitu [i, I, e, E]
 - b. Vokoid pusat, yaitu [ə dan a]
 - c. Vokoid belakang, yaitu [u, U, o, O]
 3. Berdasarkan lubang bibir dan pelekahannya, vokoid dapat dibedakan sebagai berikut.
 - a. Vokoid bundar, yaitu [o, u, O dan U]
 - b. Vokoid tak bundar, yaitu [i, I, e, E, a, ə]

4.2.2 Distribusi Bunyi Vokoid

Yang dimaksud dengan distribusi vokoid adalah kedudukan sebuah vokoid dalam ujaran kata. Vokoid BJLM dapat

DIAGRAM VOKOID BJLM



menjadi vokoid bulat (bundar) dan tak bundar. Berikut ini dikemukakan pembagian bunyi-bunyi vokoid dalam BJLM.

1. Berdasarkan pada posisi lidah dan rahang bawah, vokoid dapat digolongkan sebagai berikut.

menduduki posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Adapun distribusi vokoid tersebut dapat dilihat pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 berikut ini.

TABEL 1
DISTRIBUSI BUNYI VOKOID ETNIS BALI

Vokoid	Kedudukan					
	Awal kata		Tengah kata		Akhir kata	
[i]	[iɖu]	ludah	[bisO]	bias	[ɖari]	tari
	[irUŋ]	hidung	[piɖu]	tujuh	[lali]	lupa
	[ibu]	ibu	[biru]	biru	[ɖani]	tani
[ɪ]	[InɖUʔ]	dapat	[slŋ]	yang	-	
	[InʂUn]	saya	[apɪʔ]	baik	-	
	[ImbUr]	memar	[islh]	masih	-	
[u]	[uɖan]	hujan	[tuwO]	tua	[kuɖu]	harus
	[uyah]	garam	[tunO]	rugil	[møtu]	keluar
	[uwOŋ]	orang	[muriɖ]	siswa	[tatu]	luka
[U]	[UnɖUŋ]	untung	[sarUŋ]	sarung	-	
	[UnɔUŋ]	unta	[biŋUŋ]	bingung	-	
	[Unɖan]	panggil	[kasUr]	kasur	-	
[o]	[ora]	tidak	[kowe]	kamu	[karo]	dengan
	[obah]	bergerak	[sore]	sore	[k əbo]	kerbau
	[omah]	rumah	[moto]	moto	[ŋango]	memakai
[O]	[On O]	ada	[takO n]	tanya	[pirO]	berapa
	[O nɖ ən]	ada	[ɖ əlOʔ]	lihat	[t əkO]	datang
	[OmOŋ]	bicara	[uwOŋ]	orang	[sOk O]	dari
[ə]	[əndas]	kepala	[l ə mu]	gemuk	-	
	[əri]	duri	[p ə ɖuʔ]	jumpa	-	
	[əmas]	emas	[m ə rə m]	terpejam	-	
[e]	[eɖan]	gila	[weɖan]	timur	[sore]	sore
	[elin]	ingat	[mbelO]	membela	[pəte]	petai
	[eman]	sayang	[nekat]	mata gelap	[sate]	satai
[E]	[Ebi]	ebi	[mEri]	iri	-	
	[Ember]	ember	[sEnter]	lampu baterai	-	
	[EsEk]	bergerak terus	[goEʔ]	cari	-	
[a]	[anaʔ]	anak	[matɪ]	mati	[ora]	tidak
	[aku]	saya	[ɖan]	tangan	[data]	data
	[asu]	anjing	[pali]	paling	[Asia]	Asia

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dikatakan bahwa kelompok etnis Bali memiliki kekhususan dalam melafalkan kata-kata yang berawal bunyi /u/ yang diikuti bunyi-bunyi sengau seperti /m/ dan /n/. Dalam BJ standar bunyi /u/ tersebut dilafalkan menjadi bunyi [u],

sedangkan dalam tuturan kelompok etnis Bali bunyi /u/ tersebut dilafalkan [U]. Sebagai contoh, kata *undang* 'undang' dilafalkan [Unɖan] dan kata *untung* 'untung' dilafalkan [UnɖUŋ].

TABEL 2
DISTRIBUSI BUNYI VOKOID ETNIS MADURA

Vokoid	Kedudukan					
	Awal kata		Tengah kata		Akhir kata	
[i]	[idu]	ludah	[bisO]	bias	[tari]	tari
	[irUŋ]	hidung	[pitu]	tujuh	[lali]	lupa
	[ibu]	ibu	[biru]	biru	[tani]	tani
[I]	[intUk]	dapat	[sŋ]	yang	-	
	[iŋsUn]	saya	[aplk]	baik	-	
	[imbUr]	memar	[islh]	masih	-	
[u]	[udan]	hujan	[tuwO]	tua	[kudu]	harus
	[uyah]	garam	[tunO]	rugi	[møtu]	keluar
	[uwOŋ]	orang	[murid]	siswa	[tatu]	luka
	[untUŋ]	untung				
	[untO]	unta				
	[undan]	panggil				
[U]	-		[sarUŋ]	sarung	-	
	-		[binUŋ]	bingung	-	
	-		[kasUr]	kasur	-	
[o]	[ora]	tidak	[kowe]	kamu	[karo]	dengan
	[obah]	bergerak	[sore]	sore	[kə bo]	kerbau
	[omah]	rumah	[moto]	moto	[ŋango]	memakai
[O]	[On O]	ada	[tak O n]	tanya	[pirO]	berapa
	[O ntən]	ada	[d ə lOʔ]	lihat	[təKO]	datang
	[OmOŋ]	bicara	[uwOŋ]	orang	[sOk O]	dari
[ə]	[ənɕas]	kepala	[l ə mu]	gemuk	-	
	[əri]	duri	[p ə tu]	jumpa	-	
	[əmas]	emas	[m ə rə m]	terpejam	-	
[e]	[edan]	gila	[wetan]	timur	[sore]	sore
	[elin]	ingat	[mbelO]	membela	[pøte]	petai
	[eman]	sayang	[nekad]	mata gelap	[sate]	satai
[E]	[Ebi]	ebi	[mEri]	iri	-	
	[Ember]	ember	[sEnter]	lampu baterai	-	
	[EsEk]	bergerak terus	[golEʔ]	cari	-	
[a]	[anak]	anak	[mati]	mati	[ora]	tidak
	[aku]	saya	[tayan]	tangan	[data]	data
	[asu]	anjing	[paliŋ]	paling	[Asia]	Asia

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa BJ yang dituturkan oleh kelompok etnis Madura mempunyai ciri yang khusus, yaitu bunyi alofon [U] tidak dapat menduduki pada

posisi awal kata (#VK-) dan pada posisi akhir dari sebuah kata (-KV#). Di samping itu, bunyi alofon [E], [I] dan [ə] tidak pernah berada pada posisi akhir kata (-V#)

TABEL 3
DISTRIBUSI BUNYI VOKOID ETNIS SUNDA

Vokoid	Kedudukan					
	Awal kata		Tengah kata		Akhir kata	
[i]	[iduʔ] [irun] [ibu] [intuʔ] [insun] [imbur]	ludah hidung ibu dapat saya memar	[bisOʔ] [pitu] [biru] [sin] [apiʔ] [isih]	bisa tujuh biru yang baik masih	[tariʔ] [laliʔ] [taniʔ] - - -	tari lupa tani
[u]	[udan] [uyah] [uwOŋ] [untun] [untO] [undan]	hujan garam orang untung unta panggil	[tuwOʔ] [tunOʔ] [murid] [sarun] [bingun] [kasur]	tua rugi siswa Sarung bingung kasur	[kuduʔ] [mātuʔ] [tatuʔ] - - -	harus keluar luka
[o]	[oraʔ] [obah] [omah]	tidak bergerak rumah	[kowEʔ] [sorEʔ] [motoʔ]	kamu sore moto	[karoʔ] [kʰboʔ] [nango]	dengan kerbau memakai
[O]	[On Oʔ] [O nt ən] [OmOŋ]	ada ada bicara	[takO n] [d- lOʔ] [uwOŋ]	tanya lihat orang	[pirOʔ] [t əkOʔ] [sOk Oʔ]	berapa datang dari
[ə]	[əndas] [əri] [əmas]	kepala duri emas	[l ə mu] [p ə tu] [m ə r ə m]	gemuk jumpa terpejam	- - -	
[e]	- - -	- - -	[wetan] [mbel-ə] [nekad]	timur membela mata gelap	[gule] [pəte] [sate]	gulai petai satai
[E]	[Ebiʔ] [Ember] [Edan] [EsEk]	ebi ember gila bergerak terus	[mEri] [sEnter] [tEmpE] [golEʔ]	ilri lampu baterai tempe cari	- - -	
[a]	[anaʔ] [aku] [asu]	anak saya anjing	[matiʔ] [tanan] [palin]	mati tangan paling	[oraʔ] [dataʔ] [Asiaʔ]	Tidak data Asia

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa kelompok etnis Sunda tidak pernah mengucapkan bunyi alofon [e] pada posisi di awal kata. Sebagai pengganti bunyi yang berada di awal kata adalah bunyi alofon [E], misalnya, kata *edan* 'gila'. Kata tersebut dilafalkan oleh kelompok etnis Sunda menjadi [Edan]. Di samping itu, gejala yang cukup menarik pada tuturan kelompok etnis Sunda adalah hampir setiap bunyi fonem vokal pada posisi di akhir kata terbuka selalu diikuti dengan bunyi glotal [ʔ], misalnya, kata *toko* biasa dilafalkan [tOkOʔ], kata *teka* 'datang' dilafalkan [təkOʔ].

Berdasarkan tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 posisi vokoid dalam BJLM dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Vokoid yang terdapat dalam semua posisi adalah [i; u; o; ə; dan a]. Untuk vokoid [a] pada posisi akhir kata kurang produktif.
2. Vokoid yang tidak terdapat dalam posisi akhir adalah [I; U; O dan E]. Jadi, bunyi [i]

dan [I], [u] dan [U], [e] dan [E] berdistribusi komplementer.

4.3 Analisis Fonem BJLM

Analisis fonem-fonem BJLM ini berarti analisis bunyi-bunyi ujar (baik vokoid maupun kontoid) yang terbatas pada bunyi-bunyi yang dapat membedakan arti dalam unit atau kesatuan yang terkecil. Untuk mendapatkan bunyi-bunyi yang membedakan arti itu ditempuh dengan jalan membandingkan kata-kata yang merupakan pasangan minimal. Dengan demikian, bunyi-bunyi tersebut dapat diketahui apakah berfungsi sebagai fonem atau hanya sekedar sebagai alofon dari bunyi tersebut. Untuk jelasnya lihat contoh berikut ini. Kata *amba* [OmbO] 'luas' dan kata *amba* [amba] 'aku' merupakan dua buah kata yang hampir sama ucapannya tetapi berbeda maknanya. Adanya perbedaan di antara kedua kata itu adalah bunyi [ə] dan [a] yang mengakibatkan

kedua kata itu berbeda maknanya. Oleh karena itu, fonem /ə / dan /a/ itu merupakan fonem yang berbeda.

Lain halnya dengan kata *lara* [lOrO] 'sakit' dan *larane* [larane] 'sakitnya'. Bunyi [a] pada kata *lara* 'sakit' dan bunyi [a] pada kata *larane* 'sakitnya' tidak berfungsi membedakan makna. Oleh karena itu, kedua bunyi tersebut bukan merupakan fonem yang berbeda, melainkan hanya salah satunya sebagai anggota dari fonem yang lain atau sebagai alofonnya. Dengan kata lain, bahwa bunyi [ə] itu berdistribusi komplementer terhadap bunyi [a].

Analisis fonem dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap pertama dengan prosedur penggabungan, dan tahap kedua dengan prosedur pemisahan. Analisis dengan prosedur penggabungan dilakukan untuk meneliti dan membuktikan apakah bunyi-bunyi berpasangan itu merupakan dua fonem yang berbeda atau hanya merupakan satu fonem saja. Beberapa bunyi dapat dianggap sebagai anggota sebuah fonem apabila bunyi-bunyi tersebut secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer (Samsuri, 2004:132). Sebaliknya, bunyi-bunyi ujaran yang secara fonetis mirip, harus digolongkan ke dalam kelaskelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip.

4.3.1 Fonem Vokal

Analisis fonem vokal BJLM ini berdasarkan prosedur penggabungan yang berlandaskan atas pemerian distribusi vokoid. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut. Untuk mengetahui apakah status fonemis dari fonem yang didapat pada analisis di atas (lihat tabel 4) sudah mantap, dilanjutkan dengan analisis yang kedua menggunakan prosedur pemisahan. Prosedur ini dipakai untuk membuktikan apakah sebuah fonem itu berdiri sebagai fonem atau hanya merupakan bagian anggota sebuah fonem tertentu. Menurut Bloomfield, fonem adalah kesatuan bunyi yang terkecil yang membedakan makna (1933:79). Berdasarkan definisi tersebut, menganalisis data dengan prosedur pemisahan digunakan pasangan minimal yang masing-masing mempunyai perbedaan satu unsur bunyi pada lingkungan yang sama. Jika adanya perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan makna, bunyi-bunyi yang berbeda itu ditetapkan sebagai fonem yang terpisah atau berbeda. Sebaliknya, jika tidak menyebabkan perbedaan makna, kedua bunyi atau bunyi-bunyi itu hanya merupakan alofon dari sebuah fonem tertentu.

Berikut ini akan disajikan analisis fonem vokal BJLM dengan prosedur pemisahan beserta distribusinya. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

TABEL 4
ANALISIS FONEM VOKAL BJLM DENGAN PROSEDUR PENGGABUNGAN

Vokoid	Posisi / Kedudukan	Kesimpulan	Alasan	Fonem Sementara
[i]	Awal, tengah, akhir, suku terbuka	[i] dan [I] merupakan anggota satu fonem	Kedua bunyi itu berdistribusi komplementer	/i/
[I]	Awal, tengah, suku tertutup			
[u]	Awal, tengah, akhir suku terbuka	[u] dan [U] merupakan anggota satu fonem	Kedua bunyi itu berdistribusi komplementer	/u/
[U]	Awal, tengah, suku tertutup			
[e]	Awal, tengah, akhir, suku terbuka	[e] dan [E] merupakan anggota satu fonem	Kedua bunyi itu berdistribusi komplementer	/e/
[E]	Awal, tengah, suku terbuka dan tertutup			
[o]	Awal, tengah, akhir, suku terbuka	[o] dan [O] merupakan anggota satu fonem	Kedua bunyi itu dalam distribusi komplementer	/o/
[O]	Awal, tengah, akhir, suku terbuka dan tertutup			
[a]	Awal, tengah, akhir, suku terbuka dan tertutup	[a] dan [O] merupakan anggota satu fonem	Kedua bunyi itu tidak berdistribusi komplementer	/a/
[O]	Awal, tengah, akhir, suku terbuka dan tertutup			
[ə]	Awal, tengah, suku terbuka dan tertutup	[ə] dan [e] merupakan anggota satu fonem	Kedua bunyi itu tidak berdistribusi komplementer	/ə/
[e]	Awal, tengah, suku terbuka			

TABEL 5
PASANGAN MINIMAL FONEM VOKAL
SEMENTARA

Vokal Sementara	Contoh Pasangan Minimal dan Arti
/i/ dan /u/	<i>iki</i> 'ini' dan <i>iku</i> 'itu' <i>turi</i> 'turi' dan <i>туру</i> 'tidur'
/i/ dan /e/	<i>kirO</i> 'terka' dan <i>kerā</i> 'juling'
/a/ dan /O/	<i>mari</i> 'sembuh' dan <i>mOri</i> 'mori' <i>santen</i> 'santan' dan <i>sOnten</i> 'sore' (kromo)
/u/ dan /O/	<i>gulu</i> 'leher' dan <i>gul O</i> 'gula' <i>rəgu</i> 'regu' dan <i>reg O</i> 'harga'
/O/ dan /o/	<i>r OndO</i> 'janda' dan <i>rondO</i> 'ronda' <i>cuwo</i> 'mangkok' dan <i>cuwo</i> 'kecewa'
/ə/ dan /e/	<i>gēgēr</i> 'punggung' dan <i>geger</i> 'perang' <i>pēpēt</i> 'buntu' dan <i>pepet</i> 'pepet'
/a/ dan /ə/	<i>karep</i> 'ingin' dan <i>kerep</i> 'sering' <i>kandəl</i> 'tebal' dan <i>kəndəl</i> 'berani'

Berdasarkan tabel 4 dan 5 dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa BJLM mempunyai tujuh fonem vokal. Untuk jelasnya lihat tabel 6 berikut ini.

TABEL 6
FONEM VOKAL DALAM BJLM

Vokal	Depan	Pusat	Belakang
Atas	/i/		/u/
Tengah	/e/	/ə/	/o/
Bawah		/a/	/O/

Berdasarkan uraian di atas, setiap fonem vokal BJLM dapat diperikan realisasi fonem-fonem vokal melalui proses alofonik sebagai mana dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

TABEL 7
PROSES ALOFONIK BUNYI VOKAL BJLM

Fonem	Alofon	Huruf	Contoh dalam kata
/i/	[i]	i	[uwis] 'sudah' [pirO] 'berapa' [sin] 'yang' [InsUn] 'saya' [pari] 'padi'
	[I]		
/a/	[a]	a	[ora] 'tidak' [ana?] 'anak' [madu] 'madu'
	[O]		
/o/	[o]	o	[dinO] 'hari' [ora] 'tidak' [tOpI] 'topi' [rOkO?] 'rokok' [tOkO?] 'totko'
	[O]		
/u/	[u]	u	[guyu] 'teritawa' [sarUj] 'sarung' [undan] 'undang'
	[U]		
/e/	[e]	e	[sore] 'sore' [EmbEr] 'ember' [marəm] 'puas'
	[E]		
/ə/	[ə]	ə	[kərəp] 'kerap' [təgal] 'tega'

4.3.2 Distribusi Fonem Vokal BJLM

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan lengkap mengenai fonem vokal BJLM, berikut ini disajikan distribusi fonem vokal (lihat tabel 8).

TABEL 8
DISTRIBUSI FONEM VOKAL BJLM

Fonem Vokal	Posisi pada Kata		
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
/i/	<i>iku</i> 'itu' <i>isa</i> 'bisa' <i>ingsun</i> 'saya'	<i>lima</i> 'lima' <i>pitu</i> 'tujuh' <i>sing</i> 'yang'	<i>wani</i> 'berani' <i>lali</i> 'lupa' <i>keri</i> 'tertinggal'
/u/	<i>usul</i> 'usul' <i>uyah</i> 'garam' <i>untung</i> 'untung'	<i>duwe</i> 'punya' <i>murid</i> 'siswa' <i>sarung</i> 'sarung'	<i>kudu</i> 'harus' <i>tatu</i> 'luka'
/e/	<i>edan</i> 'gila' <i>eling</i> 'ingat' <i>ember</i> 'ember'	<i>wetan</i> 'timur' <i>nekad</i> 'mata gelap' <i>senfer</i> 'lampu baterai'	<i>kere</i> 'pengemis' <i>sate</i> 'satai' <i>duwe</i> 'punya'
/ê/	<i>êndhas</i> 'kepala' <i>êmas</i> 'emas'	<i>lêmu</i> 'gemuk' <i>pêthuk</i> 'jumpa'	- -
/o/	<i>obah</i> 'gerak' <i>ora</i> 'tidak'	<i>kowe</i> 'kamu' <i>moto</i> 'moto'	<i>bakso</i> 'bakso' <i>kêbo</i> 'kerbau'
/a/	<i>aku</i> 'saya' <i>asu</i> 'anjing'	<i>mati</i> 'mati' <i>tahu</i> 'tahu'	<i>ora</i> 'tidak' <i>kotha</i> 'kota'
/O/	<i>Ori</i> 'jenis bambu' <i>OngkOs</i> 'ongkos'	<i>mOri</i> 'mori' <i>vOli</i> 'voli'	<i>dhudhO</i> 'duda' <i>liO</i> 'ikhlas'

Berdasarkan distribusi fonem vokal di atas dapat disimpulkan bahwa fonem vokal dalam BJLM adalah sebagai berikut.

1. Vokal /i, u, e, o, O, dan a/ terdapat dalam semua posisi.
2. Vokal /ê/ hanya menduduki posisi awal dan tengah kata.

4.3.3 Realisasi Fonem Vokal

a) Vokal /i/

Vokal /i/ dapat direalisasikan menjadi [i] dan [I]. Alofon [i] terdapat pada suku ultima terbuka dan suku peanultima tertutup (-KV# atau #KV- dan #KVK-) terdapat pada semua kelompok etnis.

Contoh: [pitu] 'tujuh'
[babi] 'babi'
[timba] 'timba'
[klinik] 'klinik'

Alofon [I] terdapat dalam suku tertutup (#KVK-, -KVK#, dan -VK# atau #VK-) hanya terdapat pada kelompok etnis Bali dan Madura.

Contoh: [apI?] 'baik'
[sIn] 'yang'
[cilI?] 'kecil'
[saIn] 'saing'
[InsUn] 'saya'

b) Vokal /e/

Realisasi vokal /e/ menjadi bunyi alofon [e] dan [E]. Vokal /e/ menjadi alofon [e] terdapat pada suku terbuka (#KV- atau -KV# atau #V). Hal ini hanya ditemukan dalam tuturan kelompok etnis Bali dan Madura.

Contoh: [kowe] 'kamu'
[dewe] 'sendiri'
[edan] 'gila'
[wetan] 'timur'
[suwe] 'lama'

Adapun Vokal /e/ menjadi alofon [E] terdapat pada suku ultima tertutup dan suku peanultima terbuka dan tertutup (#KVK- dan #KV-; -KV#). Hal ini hanya ditemukan pada tuturan kelompok etnis Sunda.

Contoh: [wEtan] 'timur'
[tEmpE] 'tempe'
[Edan] 'gila'

c) Vokal /u/

Realisasi vokal /u/ dalam BJLM adalah menjadi [u] dan [U]. Alofon [u] jika terdapat pada suku ultima terbuka dan suku peanultima terbuka dan tertutup (-KVK# dan #VK-; #KV-; #KVK-). Hal ini dapat terjadi pada tuturan semua kelompok etnis.

Contoh: [aku] 'saya'
[hindu] 'Hindu'
[ibu] 'ibu'
[utan] 'utang'
[tunggal] 'tunggal'
[mungkin] 'mungkin'

Alofon [U] terdapat pada suku tertutup, baik suku ultima maupun pada suku yang lain (-KV# atau #KVK-). Proses ini hanya dapat ditemukan pada kelompok etnis Bali dan Madura.

Contoh: [kasUr] 'kasur'
[sarUŋ] 'sarung'
[biŋUŋ] 'bingung'
[Undan] 'undang'
[UntUŋ] 'untung'

d) Vokal /o/

Realisasi vokal /o/ dalam BJLM dapat berupa bunyi [o] dan [O]. Alofon [o] apabila terdapat pada suku terbuka, baik ultima maupun yang lain (-KV# atau #KV-). Hal ini dapat terjadi di semua tuturan kelompok etnis.

Contoh: [karo] 'dengan'
[loro] 'dua'

[baʔso] 'bakso'
[sore] 'sore'
[kowe] 'kamu'

Alofon [O] terdapat pada suku peanultima terbuka dan tertutup juga pada suku ultima tertutup (#KV- atau #KVK- dan -KVK#).

Contoh: [bOcOr] 'bocor'
[garOŋ] 'garong'
[kaʔOk] 'celana'
[kOntrOl] 'kontrol'

e) Vokal /a/

Realisasi vokal /a/ adalah menjadi bunyi [a]. Alofon [a] terdapat pada suku ultima terbuka atau tertutup dan suku peanultima terbuka dan tertutup (-KV# atau -KV# dan #KV- atau #KVK-).

Contoh: [kali] 'sungai'
[pola] 'pola'
[kota] 'kota'
[omah] 'rumah'
[bantu] 'bantu'
[sardEn] 'sarden'

f) Vokal /ə/

Realisasi vokal /ə/ adalah menjadi bunyi [ə] dalam hanya pada suku ultima terbuka #KV) dan suku penultima tertutup -KVK#

Contoh: [əmbUn] 'embun'
[səgara] 'laut'
[pintər] 'pandai'

g) Vokal /O/

Realisasi vokal /O/ adalah /O/, yaitu apabila terdapat pada suku ultima terbuka dan suku peanultima terbuka dan tertutup (-KV# dan #KV- atau #KVK-).

Contoh: [rondO] 'ronda'
[gulO] 'gula'
[mOtO] 'mata'
[tOpI] 'topi'
[mOri] 'mori'

5. Penutup

Dalam BJLM terdapat tujuh fonem vokal dengan sepuluh bunyi alofonnya. Fonem vokal itu adalah /a, i, u, o, O, e, dan ê/, sedangkan bunyi alofonnya, yaitu [a, u, U, i, I, o, O, e, E, dan ə]. Pada tataran fonologi BJLM terjadi proses interferensi, yaitu proses peminjaman unsur dari bahasa tertentu ke dalam BJLM itu. Terjadinya proses interferensi itu dapat berupa pemakaian fonem /i/ dan /I/ pada suku tertutup yang menduduki pada posisi akhir sebuah kata

pada tuturan kelompok etnis Sunda, misalnya, dalam kata *uwis* 'sudah' dan *isih* 'masih'. Interferensi yang terdapat dalam BJLM itu merupakan pemakaian unsur-unsur fonologis bahasa Sunda ke dalam BJ. Di samping itu, terjadi gejala interferensi yang sifatnya dialektikal, yaitu proses peminjaman unsur BJ dialek Jawa Timuran ke dalam BJ. Gejala seperti itu terjadi pada tuturan kelompok etnis Madura, seperti bunyi [U] yang menduduki pada posisi awal kata, misalnya, kata *untung* 'laba' yang dilafalkan menjadi [UntUŋ], kata *undhang* 'undang' dilafalkan [Undaŋ].

Adanya kontak budaya antaretnis Bali, Madura, dan Sunda dengan etnis Jawa dapat mengakibatkan timbulnya variasi BJ. Hal itu merupakan proses saling mempengaruhi antara bahasa-bahasa (etnis Bali, Madura, dan Sunda) dengan BJ. Hasil proses saling mempengaruhi tersebut menjadikan BJLM menjadi sebuah varian BJ yang memiliki kekhususan terutama dalam aspek bunyi-bunyi vokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Holt Rinehart and Winston.
Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: Univ. of Papua New Guinea.

Gleason, H.A. 1958. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Henry Holt and Company.

Marsono, 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.

Subroto, Edi D. dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Subroto, Edi D. 1985. *Transposisi dari Adjektiva menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa*. Disertasi. Jakarta.: Universitas Indonesia.

_____. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sudaryanto, 2003. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2005. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumukti, R. H. 1971. "Javanese Morphology and Morphophonemics". Disertasi. Cornell University.

Uhlenbeck, E. M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Jambatan.

Verhaar, J.W.M. 2005. *Teori Linguistik dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Wedhawati dkk., 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Edisi revisi. Yogyakarta: Kanisius.

Catatan:

¹ Naskah masuk tanggal 6 April 2011. Editor: Drs. Edi Setiyanto, M.Hum. Edit I: 10–16 April 2011. Edit II: 3–11 Mei 2011.

² Widada Hs., Drs., M.Hum., Peneliti, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah